

**ANALISIS POTENSI KEPITING BAKAU SEBAGAI PRODUK
UNGGULAN DI DESA TANJUNG REJO KECAMATAN
SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG**

S K R I P S I

Oleh:

NAZWA AZZAHRA
NPM : 2104300005
Program Studi : AGRIBISNIS



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025

ANALISIS POTENSI KEPITING BAKAU SEBAGAI PRODUK
UNGGULAN DI DESA TANJUNG REJO KECAMATAN
SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

SKRIPSI

Oleh:

NAZWA AZZAHRA
2104300005
AGRIBISNIS

Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Dr. Akbar Hamid, S.P., M.P.
Ketua

Disahkan Oleh:
Dekan



Assoc. Prof. Dr. Nur Mawar Tarigan, S.P., M.Si.

Tanggal Lulus : 22 April 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Nazwa Azzahra

NPM : 2104300005

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Analisis Potensi Kepiting Bakau Sebagai Produk Unggulan di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang" adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan juga pemaparan dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkannya sebagai sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan apapun dari pihak manapun.

Medan, Mei 2025

Yang Menyatakan



Nazwa Azzahra

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kepiting bakau (*Scylla spp.*) sebagai produk unggulan di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Desa ini memiliki ekosistem mangrove yang luas dan tambak perikanan yang mendukung budidaya kepiting bakau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas kepiting bakau memiliki nilai ekonomi yang tinggi dengan permintaan pasar yang stabil, baik secara lokal maupun ekspor. Namun, pengembangannya menghadapi beberapa tantangan seperti kerusakan ekosistem mangrove, keterbatasan teknologi budidaya, akses pasar, dan rendahnya kapasitas manajerial masyarakat. Rekomendasi penelitian mencakup perlunya dukungan dari pemerintah daerah, pelatihan teknis bagi masyarakat, penguatan kelembagaan lokal seperti koperasi, serta keterlibatan akademisi dalam pengembangan teknologi budidaya yang ramah lingkungan. Sinergi antara berbagai pihak diharapkan mampu mengoptimalkan potensi kepiting bakau secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Kata Kunci: Kepiting Bakau, Produk Unggulan, Ekosistem Mangrove, Budidaya Perikanan, Desa Tanjung Rejo, Pengembangan Ekonomi Lokal,

SUMMARY

This study aims to analyze the potential of mud crab (*Scylla* spp.) as a leading commodity in Tanjung Rejo Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The village possesses a vast mangrove ecosystem and aquaculture ponds that support mud crab cultivation. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that mud crabs have high economic value and stable market demand, both locally and for export. However, several challenges hinder development, such as mangrove ecosystem degradation, limited cultivation technology, market access constraints, and low managerial capacity among local communities. The study recommends increased support from local government, technical training for residents, strengthening local institutions such as cooperatives, and academic involvement in the development of environmentally friendly cultivation technologies. Synergy among various stakeholders is expected to optimize the sustainable potential of mud crabs and enhance the welfare of local communities.

Keywords : Mud Crab, Leading Commodity, Mangrove Ecosystem, Aquaculture, Tanjung Rejo Village, Local Economic Development.

RIWAYAT HIDUP

Nazwa Azzahra, Lahir di Kota Medan pada tanggal 07 Desember 2004, saya adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara .

Pendidikan formal yang pernah di Tempuh antara lain:

1. Tahun 2015, Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 091566 Bah Jambi
2. Tahun 2018, Menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Harapan Mekar
3. Tahun 2021, Menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Yapim Taruna Marelan
4. Tahun 2021, diterima di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jurusan Agribisnis.

Prestasi dan kegiatan akademik yang pernah diraih dan diikuti selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara antara lain yaitu:

1. Tahun 2021, Mengikuti Perkenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Tahun 2021, Mengikuti Masa Ta'aruf (MASTA) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Tahun 2022, Mengikuti lomba Umsu Internasional Poster Competition (UIPC)
4. Tahun 2022, Mengikuti Kegiatan POPMASEPI di Desa Garungga

5. Tahun 2022-2023, Menjadi Badan Pengurus Harian HIMAGRI Pada Jabatan Sekertaris Bidang Kader Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Tahun 2023, Mengikuti Manajemen Kepemimpinan Dasar (MAKASAR) Ke 8 Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI) Fakultas Prtanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Tahun 2024, Mengikuti Program Magang Bersertifikat Program Bertani Untuk Negeri Bacth 7 sebagai mahasiswa yang berpartisipasi dalam program.
8. Tahun 2023-2024, Menjadi Badan Pengurus Harian (BPH) Himagri Sebagai Bendahara Umum Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Tahun 2024, menjadi Penerima Pendanaan Pada Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Dalam Bidang Pengabdian Masyarakat Dengan Judul “Empowering Maritime Potential Melalui Six Flagship Programs Dan Pengembangan Ekosistem mangrove Berkelanjutan Menuju Desa Mandiri Di Desa Tanjung Rejo”
10. Tahun 2024, lolos seleksi nasional (ABDIDAYA) Pada Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Dalam Bidang Pengabdian Masyarakat Dengan Judul “Empowering Maritime Potential Melalui Six Flagship Programs Dan Pengembangan Ekosistem mangrove Berkelanjutan Menuju Desa Mandiri Di Desa Tanjung Rejo”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Potensi Kepiting Bakau Sebagai Produk Unggulan di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kepiting bakau (*Scylla spp.*) sebagai produk unggulan di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, baik sebagai acuan pengambilan keputusan dalam pengelolaan Kepiting Bakau, sebagai bahan pertimbangan kebijakan oleh pemerintah daerah, maupun sebagai referensi ilmiah bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia akademik, praktik pertanian, dan pembangunan sektor pertanian.

Medan, Mei 2025

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Sebagai puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT yang telah melimpahkan ilmu, serta tidak lupa sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam beserta keluarganya. Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Potensi Kepiting Bakau Sebagai Produk Unggulan di Desa Tanjung Rejo kecamatan Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”. Skripsi ini merupakan suatu persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk menyelesaikan Strata 1 (S1) program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak dan Ibu yang telah memberikan dukungan, doa dan kasih sayang yang tulus yang tiada terbalaskan kepada penulis.
2. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akbar Habib, S.P., M.P. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Aflahun Fadhly Siregar, S.P., M.P. selaku dosen Pembimbing PPK ORMAWA yang selalu mendukung dan memberi arahan selama kegiatan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan dan serta nasihat kepada penulis selama masa perkuliahan.

8. Seluruh staff Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya di Program Studi Agribisnis yang telah membantu penulis dalam penyelesaian administrasi dan akademisi penulis.
9. Kepada kakak penulis Jihan Shakila yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
10. Kepada sahabat penulis Sri Purnamawati, Inna dosma nia naibaho, Rido Ananda yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
11. Teman terdekat Tasya, Putri, Rahma, Dewi, dll terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
12. Teman-teman ppk ormawa himagri yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Senior dan alumni
14. Seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu per satu
15. Orang-orang yang telah berkontribusi di kehidupan saya, yang mau diajak susah dan senang bareng.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pada skripsi ini yang bersifat membangun.

Medan, Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian.....	4
Manfaat Penelitian.....	5
TINJAUAN PUSTAKA	6
Landasan Teori	6
Klasifikasi dan Morfologi Kepiting Bakau	7
Jenis kepiting bakau	8
Perbedaan morfologi jantan dan betina kepiting bakau	9
Teknik Budidaya Kepiting Bakau	9
Sistem Budidaya Tradisional.....	10
Sistem Budidaya Semi Intensif.....	10
Budidaya Sistem Apartemen	10
Sistem Rumah Bersalin Kepiting (Breeding Box).....	11

Teknologi Bioflok.....	11
Pakan dan Manajemen Kesehatan	11
Potensi Kepiting Bakau	12
Potensi ekonomi dan budidaya	12
Kondisi lingkungan yang mendukung.....	12
Pengembangan produk olahan dan pariwisata.....	12
Tantangan pengembangan kepiting bakau di desa tanjong rejo.....	13
Peran Kelembagaan dan Pemerintah dalam Pengembangan Produk Unggulan	13
Penelitian Terdahulu.....	16
Kerangka Pemikiran	17
Potensi Sumber Daya Alam Lokal	17
Kepiting Bakau sebagai Komoditas Ekonomi.....	17
Pengembangan Produk Unggulan Daerah	17
Analisis Potensi sebagai Dasar Perencanaan Strategis.....	17
Hipotesis.....	18
METODE PENELITIAN	19
Lokasi Penelitian	19
Pendekatan Penelitian.....	19
Informan Penelitian	20
Sumber Data	21
Teknik Pengumpulan Data	22
Teknik Analisis Data	23
DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	25
Deskripsi Wilayah	25
Letak Geografis dan Luas Wilayah	25

Tata Guna Tanah.....	26
Demografi.....	26
Sarana dan Prasarana	27
Karakteristik nelayan desa tanjung rejo.....	27
HASIL DAN PEMBAHASAN	30
Deskripsi Lokasi Penelitian.....	30
Gambaran Umum Informan Penelitian	30
Hasil Penelitian.....	31
Potensi ekonomi kepiting bakau.....	31
Tantangan dalam pengembangan kepiting bakau.....	31
Pembahasan	32
KESIMPULAN DAN SARAN	33
Kesimpulan.....	33
Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN.....	37

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Informan Penelitian	21

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Gambar Perbedaan Kepiting Jantan dan Betina.....	9
2.	Skema Kerangka Berfikir.....	10

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Dokumentasi Kegiatan.....	37
2.	Poster.....	40
3.	Sertifikat Abdidaya Ormawa 2024	41

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Tanjung Rejo, yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, memiliki potensi perikanan yang cukup besar, terutama dalam sektor budidaya kepiting bakau (*Scylla spp.*). Wilayah ini didukung oleh ekosistem hutan mangrove yang luas, yang menyediakan habitat alami yang sangat ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan kepiting bakau. Menurut (Haruna et al. 2022), keberadaan ekosistem mangrove sangat penting karena menjadi tempat mencari makan, tumbuh, dan berkembang biak bagi berbagai jenis biota termasuk kepiting bakau.

Kepiting bakau (*Scylla spp.*) merupakan salah satu komoditas perikanan bernilai ekonomi tinggi yang berperan penting sebagai penopang kehidupan masyarakat pesisir, khususnya nelayan skala kecil. Habitat utama kepiting bakau adalah ekosistem mangrove, yang menyediakan sumber pakan alami, tempat berlindung, dan area pemijahan bagi spesies ini. Ketersediaan dan kualitas ekosistem mangrove sangat mempengaruhi kelimpahan serta keberlanjutan populasi kepiting bakau di suatu wilayah (Oktamalia et al 2018).

Kepiting bakau menjadi salah satu potensi yang ada di hutan mangrove dan belum banyak diketahui serta menjadi salah satu sumberdaya perikanan yang menjadikan hutan mangrove sebagai habitatnya. Kepiting bakau merupakan salah satu komoditas perikanan bernilai ekonomis tinggi yang memiliki permintaan pasar yang stabil, baik di dalam negeri maupun untuk ekspor. Kandungan gizi yang tinggi serta tekstur daging yang lezat membuat kepiting bakau menjadi pilihan utama bagi konsumen. (Ningsi, et al 2023).

Permintaan pasar terhadap kepiting bakau terus meningkat, baik di tingkat domestik maupun ekspor, sehingga komoditas ini berpeluang menjadi produk unggulan desa yang mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Studi di berbagai daerah menunjukkan bahwa usaha penangkapan dan budidaya kepiting bakau memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi pelaku usaha dan masyarakat lokal. Selain itu, pengembangan usaha kepiting bakau dapat dikombinasikan dengan ekowisata mangrove, sehingga memberikan nilai tambah ekonomi dan mendukung upaya konservasi lingkungan. (Kurniawan. 2025).

Namun, pemanfaatan potensi kepiting bakau di desa ini masih belum optimal. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan teknologi budi daya, kurangnya akses terhadap pasar yang lebih luas, serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai strategi pemasaran dan pengolahan produk berbasis kepiting bakau. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis yang komprehensif untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan kepiting bakau sebagai produk unggulan desa.

Pemerintah daerah juga berperan penting dalam mendukung pengembangan produk unggulan ini. Melalui kebijakan yang mendukung akses permodalan, pelatihan, serta fasilitasi pemasaran, para pelaku usaha lokal dapat semakin berkembang. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta akan menjadi kunci sukses dalam memajukan sektor perikanan berbasis komunitas. Di sisi sosial, penguatan kelembagaan masyarakat melalui kelompok nelayan atau koperasi dapat memperkuat posisi tawar masyarakat dalam rantai pasok. Koperasi dapat menjadi wadah untuk meningkatkan efisiensi produksi, mengakses pasar yang lebih luas, serta meminimalisir risiko usaha. Dengan manajemen yang

transparan dan profesional, koperasi berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi lokal (Putra & Indriana, 2024)

Edukasi dan sosialisasi terkait manfaat ekonomi dan ekologis dari kepiting bakau juga perlu ditingkatkan. Masyarakat perlu memahami pentingnya menjaga ekosistem mangrove sebagai penopang utama keberlangsungan hidup kepiting bakau. Melalui pendidikan lingkungan, kesadaran kolektif dapat terbentuk. Pengembangan desa wisata berbasis ekowisata juga dapat menjadi alternatif untuk memperkenalkan potensi kepiting bakau. Wisata edukasi yang mengajak pengunjung untuk memahami proses budidaya kepiting bakau, pengolahan produk, hingga konservasi mangrove dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat setempat. (Kamir 2024).

Selain itu, penerapan teknologi tepat guna dalam budidaya kepiting bakau juga perlu didorong. Teknologi seperti sistem bioflok atau penggunaan pakan alami dapat meningkatkan efisiensi produksi sekaligus menjaga kualitas lingkungan. Penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan teknis dan manajerial juga krusial. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik budidaya yang berkelanjutan, proses produksi yang higienis, hingga strategi pemasaran digital (Fauziah 2024).

Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan produktivitas, kualitas, serta daya saing kepiting bakau dari desa tanjong rejo. Dengan demikian, diharapkan usaha ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta penguatan sector perikanan berbasis local. Dengan Keberhasilan

ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa pesisir lainnya dalam mengoptimalkan sumber daya perikanan secara berkelanjutan.

Untuk itu, diperlukan upaya analisis potensi kepiting bakau sebagai produk unggulan di Desa Tanjung Rejo, yang mencakup aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Analisis ini penting sebagai dasar pengambilan kebijakan pengelolaan dan pengembangan usaha kepiting bakau yang berkelanjutan, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pelestarian ekosistem mangrove dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian dan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan kelestarian populasi kepiting bakau, optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam, serta penguatan ekonomi desa berbasis potensi lokal (Sapanli, et al 2024).

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi ekonomi kepiting bakau sebagai produk unggulan desa tanjong rejo ?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan produk berbasis kepiting bakau ?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disimpulkan. Maka, tujuan penelitian didapatkan yaitu :

1. Untuk menganalisis potensi ekonomi kepiting bakau sebagai produk unggulan desa tanjong rejo.

2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan produk berbasis kepiting bakau..

Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur terkait analisis potensi kepiting bakau
2. Memberikan rekomendasi strategis bagi masyarakat desa tanjong rejo dalam mengembangkan produk unggulan berbasis kepiting bakau.
3. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi local melalui produk perikanan berkelanjutan.
4. Mendukung upaya pelestarian ekosistem mangrove sebagai habitat alami kepiting bakau melalui pendekatan pengelolaan yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Ekosistem mangrove memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelimpahan dan keberlanjutan populasi kepiting bakau (*Scylla spp.*). Hubungan antara kerapatan pohon mangrove dan keberadaan kepiting bakau sangat erat, di mana penelitian menunjukkan bahwa 80% variasi keberadaan kepiting bakau dipengaruhi oleh kerapatan mangrove, dan kandungan C-organik di substrat mangrove juga berkontribusi signifikan terhadap populasi kepiting bakau. Selain sebagai habitat alami, mangrove menyediakan sumber pakan, tempat berlindung, dan area pemijahan bagi kepiting bakau, sehingga kerusakan atau konversi lahan mangrove dapat berdampak langsung pada penurunan populasi kepiting bakau di suatu wilayah (Sihsubekti et al 2021).

Budidaya kepiting bakau dengan sistem silvofishery merupakan salah satu inovasi pengelolaan berkelanjutan yang mengintegrasikan pelestarian hutan mangrove dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Sistem ini terbukti mampu meningkatkan survival rate kepiting bakau hingga 70% dan memberikan pertumbuhan rata-rata 100–140 gram per bulan, serta memberikan tambahan penghasilan yang signifikan bagi pembudidaya. Selain itu, pengembangan produk turunan seperti kepiting soka (soft-shell crab) juga menjadi peluang strategis untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kepiting bakau di pasar lokal maupun ekspor (Parni et al 2020).

Sektor perikanan di Indonesia merupakan salah satu tulang punggung perekonomian nasional, terutama dalam mendukung ketahanan pangan, penciptaan

lapangan kerja, dan sumber devisa negara. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang ±108.000 km dan wilayah perairan seluas lebih dari 6,4 juta km², menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen hasil perikanan terbesar secara global (KKP, 2023).

Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan, PDB (Produk Domestik Bruto) sektor perikanan pada tahun 2022 berkontribusi sekitar 2,7% terhadap total PDB nasional, dengan nilai mencapai lebih dari Rp 200 triliun. Sub sektor perikanan tangkap dan budidaya berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ini, khususnya perikanan budidaya yang mengalami peningkatan pesat dalam satu dekade terakhir. Pada tahun 2022, produksi perikanan budidaya mencapai lebih dari 18 juta ton, sedangkan perikanan tangkap menyumbang sekitar 6,9 juta ton (BPS, 2023).

Klasifikasi dan Morfologi Kepiting Bakau

Kepiting bakau jenis *Scylla serrata* mempunyai warna kemerahan hingga oranye dengan duri tajam di kepala dan corpus.

Phylum : Arthropoda
Subphylum : Mandibulata
Class : Crustacea
Subclass : Malacostraca
Ordo : Decapoda
Subordo : Pleocyemata
Infraorder : Brachyura
Superfamily : Portunoidea
Family : Portunidae

Genus : *Scylla*

Species : *Scylla serrata*

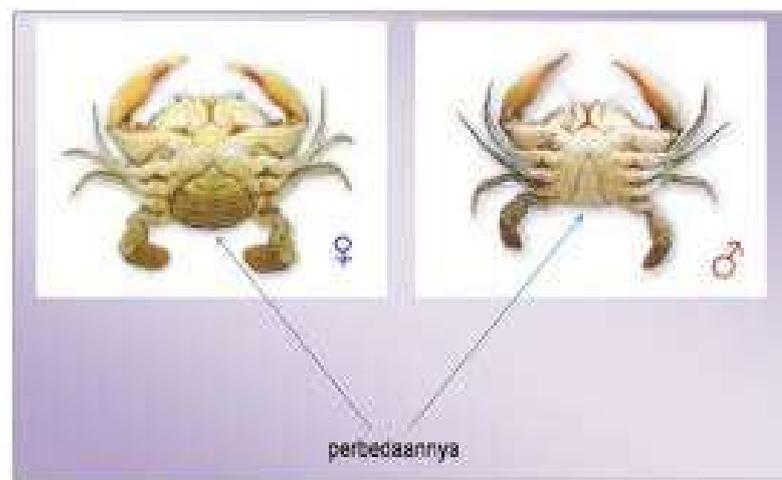
Kepiting bakau merupakan salah satu kelompok Crustacea. Tubuh kepiting ditutupi dengan karapas, yang merupakan kulit keras atau exoskeleton (kulit luar) dan berfungsi untuk melindungi organ bagian dalam kepiting. Kulit yang keras tersebut berkaitan dengan fase hidupnya (pertumbuhan) yang selalu terjadi proses pergantian kulit (moulting). Kepiting bakau genus *Scylla* ditandai dengan bentuk karapas yang oval bagian depan pada sisi panjangnya terdapat 9 duri di sisi kiri dan kanan serta 4 yang lainnya diantara ke dua matanya. Spesies-spesies di bawah genus ini dapat dibedakan dari penampilan morfologi maupun genetiknya. Seluruh organ tubuh yang penting tersembunyi di bawah karapas. Anggota badan berpangkal pada bagian cephalus (dada) tampak mencuat keluar di kiri dan kanan karapas, yaitu 5 (lima) pasang kaki (Firmanulloh 2024).

Jenis kepiting bakau

Genus *Scylla* sp di kelompokkan menjadi 3 spesies dan 1 varian yaitu *Scylla serrata* (first crab) dicirikan berwarna hijau coklat sampai kemerah-merahan seperti kara, *Scylla oceanica* (dana) berwarna hijau menuju dengan warna keabu-abuan hampir dibagian seluruh tubuhnya kecuali bagian perutnya, dan *Scylla transquabarica* (Fatsicius) dicirikan berwarna hijau seperti warna buah zaitun agak hitam dan ada garis coklat di bagian kaki perenangannya, dan *Scylla serrata* var *paramamosin* dicirikan berwarna dasar hijau merah kecokelatan atau coklat keunguan (Kesuma 2014).

Perbedaan morfologi jantan dan betina kepiting bakau

Dalam membedakan jenis kelamin kepiting bakau jantan dan betina dapat dilakukan dengan mengamati bentuk dari luar tubuhnya. Pada kepiting jantan tempat di mana organ kelaminnya menempel pada bagian perutnya berbentuk segitiga yang meruncing, dan kepiting betina pada bentuk organ kelaminnya cenderung berbentuk segitiga yang relatif melebar dan bagian depannya agak tumpul. Selain dengan memperhatikan bentuk perutnya, untuk membedakan antara kepiting jantan dan betina dapat melihat ruas-ruas abdomennya. Pada kepiting bakau jantan ruas abdomennya sempit, sedangkan pada kepiting bakau betina lebih lebar dari pada kepiting bakau jantan (Kesuma 2014).



Gambar 1. Perbedaan Kepiting Jantan dan Betina

Teknik Budidaya Kepiting Bakau

Budidaya kepiting bakau (*Scylla* spp.) merupakan salah satu alternatif usaha perikanan yang menjanjikan karena memiliki nilai jual tinggi dan permintaan pasar yang stabil, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Budidaya kepiting bakau

dapat dilakukan dengan berbagai metode, tergantung pada ketersediaan lahan, modal, dan tujuan usaha.

Sistem Budidaya Tradisional

Sistem ini banyak diterapkan oleh masyarakat pesisir karena relatif mudah dan tidak membutuhkan modal besar. Biasanya dilakukan di tambak-tambak pasang surut yang terletak di sekitar hutan mangrove. Kepiting dibiarkan hidup secara alami dengan pakan berupa organisme yang ada di tambak, seperti ikan kecil, moluska, dan limbah rumah tangga.

Namun, kelemahan dari sistem ini adalah pertumbuhan kepiting yang tidak seragam dan waktu panen yang lebih lama. Sistem ini juga sangat tergantung pada kondisi alam, sehingga hasil produksinya tidak stabil (Parni et al., 2020).

Sistem Budidaya Semi Intensif

Pada sistem ini, kepiting dipelihara dalam tambak dengan kontrol lebih baik terhadap kualitas air dan pakan. Petani memberikan pakan tambahan seperti ikan rucah atau limbah perikanan setiap hari. Kepadatan tebar biasanya berkisar antara 1–3 ekor/m². Dengan sistem ini, pertumbuhan kepiting lebih cepat dan risiko kematian lebih rendah dibandingkan budidaya tradisional (Ningsih & Affandi, 2023).

Budidaya Sistem Apartemen

Sistem ini menggunakan wadah kotak yang disusun secara bertingkat seperti apartemen dan cocok untuk pembesaran kepiting. Setiap kepiting ditempatkan secara individu untuk menghindari kanibalisme. Sistem apartemen dinilai lebih efisien dari segi penggunaan lahan dan memungkinkan kontrol yang lebih ketat terhadap pertumbuhan dan kesehatan kepiting.

Penelitian menunjukkan bahwa budidaya dengan sistem apartemen dapat meningkatkan survival rate hingga 90% dan mempersingkat waktu pemeliharaan menjadi 30–45 hari hingga ukuran konsumsi (Ningsih & Affandi, 2023).

Sistem Rumah Bersalin Kepiting (Breeding Box)

Rumah bersalin atau crab hatchery box adalah inovasi lokal yang digunakan untuk mendukung proses pemijahan kepiting betina. Kepiting yang sedang bertelur ditempatkan dalam kotak khusus yang terpisah dari kolam utama untuk menjaga keselamatan induk dan telur dari gangguan. Sistem ini terbukti mampu meningkatkan tingkat keberhasilan penetasan larva dan mendukung regenerasi populasi kepiting bakau (Kamir et al., 2024).

Teknologi Bioflok

Meskipun lebih umum pada budidaya udang, sistem bioflok mulai diterapkan juga dalam budidaya kepiting. Sistem ini memanfaatkan mikroorganisme untuk menjaga kualitas air dan mengubah limbah menjadi nutrisi yang dapat dimanfaatkan kembali oleh kepiting. Bioflok dinilai ramah lingkungan dan efisien dari sisi pakan, namun membutuhkan keterampilan teknis yang lebih tinggi (Fauziah et al., 2024).

Pakan dan Manajemen Kesehatan

Kepiting bakau merupakan hewan karnivora yang memerlukan pakan protein tinggi. Pakan umum yang digunakan adalah ikan rucah, keong mas, sisa daging ayam, atau pelet khusus. Frekuensi pemberian pakan dilakukan 1–2 kali sehari. Selain itu, sanitasi tambak dan penggantian air secara berkala penting untuk mencegah penyakit seperti white spot dan shell disease.

Potensi Kepiting Bakau

Potensi ekonomi dan budidaya

Kepiting bakau merupakan komoditas perikanan bernilai tinggi yang sangat diminati di pasar local dan internasional. Permintaan yang terus meningkat, terutama dari sector kuliner dan ekspor, menjadikan kepiting bakau sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat pesisir. Masyarakat desa tanjong rejo telah memanfaatkan potensi kepiting bakau sebagai sumber pendapatan yang melalui kegiatan budidaya dan penangkapan. Kegiatan budidaya ini didukung oleh keberadaan tambak seluas 1.300 hektare di desa tersebut. Selain itu, inisiatif seperti “rumah bersalin kepiting bakau” telah diperkenalkan untuk meningkatkan keberhasilan budidaya dengan menyediakan tempat khusus bagi kepiting betina untuk bertelur.

Kondisi lingkungan yang mendukung

Desa tanjong rejo di kecamatan percut sei tuan, kabupaten deli Serdang, sumatera utara, memiliki luas 4.114 hektar, terdiri dari 1.000 hektar daratan dan 3.114 hektar perairan, dengan populasi sekitar 11.000 jiwa. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan, terutama di bidang perikanan kepiting bakau dan ikan. Desa ini memiliki hutan mangrove seluas 600 hektar, dengan 83 hektar telah berizin untuk dikelola.

Pengembangan produk olahan dan pariwisata

Selain komoditas perikanan, kepiting bakau juga berpotensi dikembangkan menjadi produk olahan kuliner yang menarik bagi wisatawan. Desa tanjung rejo telah mengembangkan Kawasan kuliner berbasis hasil biota mangrove,

pengembangan ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi tetapi juga memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata berbasis ekosistem mangrove.

Tantangan pengembangan kepiting bakau di desa tanjong rejo

1. Kerusakan ekosistem mangrove
2. Kurangnya pengetahuan dan teknologi budidaya
3. Tingkat ketergantungan pada sumber alam
4. Akses pasar dan permodalan

Peran Kelembagaan dan Pemerintah dalam Pengembangan Produk Unggulan

Pengembangan produk unggulan berbasis sumber daya lokal, seperti kepiting bakau, tidak hanya bergantung pada potensi alam semata, tetapi juga pada keberadaan kelembagaan masyarakat yang kuat dan dukungan pemerintah yang berkelanjutan. Kelembagaan lokal seperti kelompok nelayan, koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan kelompok tani perikanan memiliki peranan sentral dalam mengorganisir kegiatan produksi, distribusi, pelatihan, serta akses terhadap sumber daya seperti modal dan teknologi. Lembaga ini menjadi motor penggerak dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas karena memiliki hubungan langsung dengan masyarakat dan mampu menjembatani kepentingan lokal dengan pihak eksternal (Putra & Indriana, 2024).

Kelembagaan yang berjalan efektif dapat meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat posisi tawar petani atau nelayan terhadap pasar, dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Melalui kelembagaan ini pula, kegiatan seperti pelatihan teknis budidaya, manajemen usaha, pengolahan hasil perikanan, hingga pemasaran digital dapat dilakukan secara kolektif. Di sisi lain, keberhasilan

kelembagaan juga dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusianya, transparansi pengelolaan, serta tingkat partisipasi anggota.

Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam mendorong penguatan kelembagaan tersebut melalui penyediaan program-program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan teknis budidaya ramah lingkungan, fasilitasi perizinan usaha, pembentukan koperasi perikanan, hingga pembukaan akses permodalan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau Dana Desa. Selain itu, pemerintah juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam menjembatani kemitraan antara kelompok usaha masyarakat dengan sektor swasta, seperti pelaku industri makanan laut atau eksportir, guna memperluas jaringan pemasaran produk kepiting bakau.

Lebih lanjut, keterlibatan akademisi dan institusi pendidikan tinggi juga diperlukan dalam pengembangan produk unggulan berbasis potensi lokal. Akademisi dapat memberikan kontribusi melalui riset-riset aplikatif, inovasi teknologi budidaya seperti sistem bioflok atau apartemen kepiting, serta pelatihan berbasis hasil penelitian yang dapat langsung diterapkan oleh masyarakat. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat akan membentuk ekosistem inovasi desa yang memperkuat daya saing produk unggulan di tengah dinamika pasar global (Kamir et al., 2024).

Dengan adanya sinergi antara kelembagaan masyarakat, pemerintah, dan akademisi, diharapkan pengembangan kepiting bakau sebagai produk unggulan tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Tanjung Rejo, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara inklusif dan berkelanjutan.

Kebijakan Pemerintah Terkait Pengelolaan Mangrove

1. Peraturan Presiden No. 73 Tahun 2012 Mengatur Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove yang bertujuan untuk melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan ekosistem mangrove secara berkelanjutan melalui pendekatan terpadu antara pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat.
2. Peraturan Presiden No. 120 Tahun 2020 Membentuk Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) yang ditugaskan untuk merehabilitasi 600.000 hektar mangrove di 9 provinsi hingga tahun 2024.
3. Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2021 Sebagai turunan dari UU Cipta Kerja, PP ini mengatur penyelenggaraan bidang kelautan dan perikanan, termasuk pengelolaan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa beberapa ketentuan dalam PP ini dapat membuka peluang konversi kawasan mangrove untuk proyek strategis nasional.

Kebijakan Pemerintah Terkait Pengelolaan Perikanan

1. Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2023 Mengatur tentang Penangkapan Ikan Terukur yang dilakukan berdasarkan kuota di zona penangkapan ikan terukur. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan dan lingkungan serta pemerataan pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan Menetapkan bahwa kegiatan perikanan di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Indonesia hanya dapat dilakukan oleh warga negara atau badan hukum Indonesia

dengan izin resmi, serta mengatur pembatasan bagi pihak asing yang ingin melakukan usaha perikanan di wilayah Indonesia.

3. Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Mengalihkan sebagian kewenangan pengelolaan perikanan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah, termasuk pengelolaan perikanan di wilayah pesisir dan laut.

Kebijakan Ekonomi Biru oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Meliputi lima agenda prioritas: memperluas kawasan konservasi laut, penangkapan ikan terukur berbasis kuota, pengembangan budidaya perikanan berkelanjutan, pengelolaan dan pengawasan pesisir serta pulau-pulau kecil, serta pembersihan sampah plastik di laut.

Penelitian Terdahulu

(Nur *et all*, 2023) Hasil dari studi yang dilakukan mengungkapkan bahwa hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo Kec memberikan sebelas jenis manfaat langsung bagi penduduk setempat. Benar, Tuan Kab adalah Percut. Tambak tradisional, pemancingan tambak, nelayan, penanaman bakau, ekowisata, dan produksi batik hanyalah sebagian dari yang ditawarkan Deli Serdang. Keuntungan yang tidak segera terlihat termasuk perlindungan dari abrasi dan intrusi air.

(Iqbal 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahawa variabel Luas lahan dan benih berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kepiting bakau sedangkan variable pakan dan tenaga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kepiting bakau. Pendapatan usaha pembesaran kepiting bakau di daerah penelitian yaitu Rp. 12.503.903.5. dengan priode produksi selama 3 bulan. Dimana

penerimaan usaha pembesaran kepiting bakau sebesar Rp. 20.004.736.9 dan total biaya sebesar Rp. 11.145.570,16.

Kerangka Pemikiran

Potensi Sumber Daya Alam Lokal

Desa Tanjung Rejo merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki ekosistem mangrove yang cukup baik. Ekosistem ini menjadi habitat ideal bagi kepiting bakau (*Scylla spp.*), yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Kepiting Bakau sebagai Komoditas Ekonomi

Kepiting bakau memiliki nilai jual yang tinggi dan permintaan pasar yang stabil. Budidaya dan penangkapan kepiting bakau dapat menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat pesisir, khususnya di Desa Tanjung Rejo. Namun, pengelolaan potensi ini seringkali belum dilakukan secara maksimal karena keterbatasan pengetahuan, sarana, dan strategi pemasaran.

Pengembangan Produk Unggulan Daerah

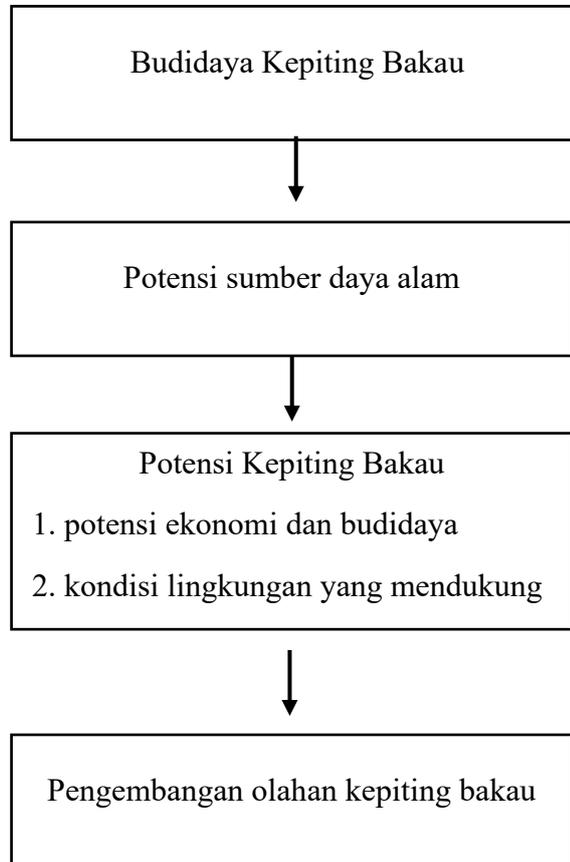
Dalam upaya meningkatkan perekonomian desa, penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan komoditas unggulan yang berbasis potensi lokal. Produk unggulan yang dikelola dengan baik akan meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan mendorong pembangunan desa secara berkelanjutan.

Analisis Potensi sebagai Dasar Perencanaan Strategis

Diperlukan analisis yang komprehensif terhadap potensi kepiting bakau, mencakup aspek ketersediaan sumber daya, kemampuan masyarakat, akses pasar, hingga kebijakan pemerintah daerah. Hasil analisis ini akan menjadi dasar dalam

merumuskan strategi pengembangan produk unggulan berbasis kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo.

Gambar 2. Skema Kerangka Berfikir



Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah kepiting bakau memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai produk unggulan di desa tanjung rejo.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) karena Desa Tanjung Rejo memiliki potensi besar dalam pengembangan Kepiting Bakau, namun tingkat pemanfaatannya masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadikan Desa Tanjung Rejo sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji minat masyarakat terhadap usaha tersebut.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan. Metode ini menekankan pada makna, pengalaman subjektif, dan proses interaksi sosial dalam konteks alami (Waruwu, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti menggali informasi secara langsung di lapangan, mendeskripsikan potensi kepiting bakau.

Dalam konteks ini, penulis menekankan penelitian berdasarkan fakta yang ada yang berhubungan dengan potensi kepiting bakau, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya. Hasil penelitian digambarkan dengan kata-kata atau dengan kalimat yang menunjukkan hasil akhir dari penelitian

ini. Mengingat permasalahan yang diteliti merupakan pengumpulan informasi bersifat menerangkan dalam bentuk uraian atau penjelasan yang menggambarkan proses peristiwa tertentu, sehingga tidak memerlukan penjelasan dalam angka-angka (Hasibuan *et all*, 2023).

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu atau sekelompok orang yang dipilih secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, keterlibatan langsung, atau pemahaman yang mendalam terhadap isu, fenomena, atau peristiwa yang sedang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2018), Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang mengetahui dan memahami permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Dalam konteks penelitian kualitatif, informan bukan hanya sekadar objek wawancara, melainkan mitra yang berkontribusi aktif dalam proses penggalian informasi yang bersifat kontekstual dan mendalam. Pemilihan informan tidak dilakukan secara acak seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi berdasarkan pertimbangan tertentu seperti latar belakang sosial, peran dalam komunitas, pengalaman pribadi, atau kedudukan dalam suatu sistem sosial. Informan yang baik adalah mereka yang bersedia dan mampu memberikan data yang kaya dan relevan sesuai dengan fokus penelitian. Informan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti informan kunci (*key informants*) yang memiliki posisi strategis dan pengaruh besar dalam komunitas, serta informan pendukung yang dapat memberikan pandangan pelengkap. Peran informan sangat penting dalam

penelitian kualitatif karena validitas dan kedalaman data sangat bergantung pada sejauh mana informan memahami dan mampu mengartikulasikan pengalaman atau pandangan mereka.

Tabel 1. Nama Nama Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1.	Selamet	Kepada Desa Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
2.	Novi Annisa Permata Sari, S.P	Penyuluh Pertanian Lapangan Desa Tanjung Rejo
3.	Sukiran	Direktur Utama BUMDES Desa Tanjung Rejo
4.	Aflahun Fadli Siregar, S.P., M.P	Akademisi
5.	Robinson	Masyarakat Pengelola Ekowisata Mangrove Desa Tanjung Rejo
6.	Dwi Restu	Masyarakat Pengelola Ekowisata Mangrove Desa Tanjung Rejo

Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Subjek ini bisa berupa individu, kelompok, dokumen, atau fenomena tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Sebuah data tidak akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data, betapapun menariknya permasalahan suatu topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, maka penelitian tersebut tidak memiliki arti, karena tidak bisa diteliti untuk dipahami (Safrudin *et all*, 2023). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dilapangan melalui hasil wawancara dengan beberapa pihak yang terkait. Mengajukan daftar pertanyaan

secara tertulis kepada narasumber, informan dan beberapa pihak terkait lainnya, setelah dilakukan wawancara maka akan disusun pembahasan secara berurutan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau tersedia melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan diberbagai organisasi atau perusahaan. Adapaun data yang digunakan dalam penelitian ini dari berbagai peraturan perundang- undangan yang relevan, buku, jurnal, informasi online, dan sumber kepustakaan lainnya.

Sumber data ditentukan dengan menggunakan purposive sampling yang mana teknik ini adalah dengan mengambil sample dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan atau pengamatan langsung pada objek penelitian sehingga diperoleh data sesuai. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi tidak terstruktur yang sesuai dengan tema yang akan diteliti terkait dengan ketertarikan masyarakat Desa Tanjung Rejo dalam pengembangan kepiting bakau dan agar lebih mudah untuk melenggakapi data penelitian ini.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada informan.

Informan ditentukan secara *purposive* yaitu penentuan informan secara sengaja yang dipilih memberikan jawaban terhadap masalah yang diajukan berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan yang telah dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan bahan penelitian dalam bentuk wawancara mendalam (*in-dept interview*). Setelah mendapatkan hasil wawancara, selanjutnya penulis melakukan analisis secara teori ilmiah sesuai dengan kaidah karya ilmiah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan hasil wawancara. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan peneliti dari berbagai catatan peristiwa yang penting baik dari lembaga maupun perseorangan.

Teknik Analisis Data

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstrakan dan penginformasian data kasar dari lapangan. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum dan mengklarifikasi sesuai masalah yang diteliti. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

b. Penyajian data

Penyajian data ialah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan penyajian data setelah mendapatkan informasi terkait potensi kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan. Penyajian data yang digunakan penulis yaitu dengan membentuk teks yang bersifat naratif, dengan penyajian data tersebut maka dapat tersusun dan mudah untuk dipahami.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan ada penjelasan yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari hal-hal penting. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan validasi. Kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat sementara dan dapat berubah kecuali ditemukan bukti konklusif untuk mendukung Langkah selanjutnya dalam pengumpulan data. Namun, ketika sebuah penelitian dikembalikan ke lapangan untuk pengumpulan data, kesimpulan yang di tarik adalah kesimpulan yang valid jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang andal dan konsisten.

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Deskripsi Wilayah

Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Tanjung Rejo terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Desa Tanjung Rejo terletak di koordinat 3°24'0" LU dan 98°44'0" BT. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 12,5 km², yang sebagian besar terdiri dari area pesisir dan lahan pertanian. Letaknya yang strategis di dekat kawasan pesisir membuat desa ini memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata dan pertanian, serta mendukung kegiatan ekonomi berbasis sumber daya alam. Adapun batas-batas wilayah Desa Tanjung Rejo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Desa Bagan Serdang
- Sebelah Selatan: Desa Besar II Terjun
- Sebelah Barat: Desa Pematang Lalang
- Sebelah Timur: Laut Selat Malaka

Luas wilayah Desa Tanjung Rejo adalah sekitar 4.114 hektar, yang terdiri dari:

- ± 1.000 hektar daratan
- ± 3.114 hektar kawasan perairan, termasuk kawasan hutan mangrove dan perairan tangkap nelayan

Topografi desa tergolong datar hingga sedikit berawa, dengan elevasi rendah karena berada di kawasan pesisir. Kondisi ini sangat mendukung

pengembangan berbagai kegiatan ekonomi berbasis kelautan seperti tambak, wisata mangrove, dan usaha olahan hasil laut.

Tata Guna Tanah

Desa Tanjung Rejo mempunyai luas dan fungsinya dibagi menjadi beberapa jenis penggunaan lahan, antara lain pertanian, perikanan, permukiman, serta lahan hijau dan konservasi. Sebagian besar tanah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, baik hortikultura maupun tanaman pangan, termasuk lahan budidaya mangrove di sepanjang pesisir yang menjadi potensi alam desa. Di wilayah pesisir juga terdapat area perikanan seperti tambak ikan, udang, dan kepiting yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Permukiman warga tersebar di sepanjang jalan utama desa dan beberapa bagian di sekitar kawasan pesisir. Selain itu, terdapat juga lahan hijau dan konservasi yang digunakan untuk pelestarian hutan mangrove serta ruang terbuka hijau guna menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

Demografi

Desa Tanjung Rejo memiliki jumlah penduduk sekitar 7.500 jiwa, terdiri dari 3.600 laki-laki dan 3.900 perempuan, dengan persebaran yang relatif merata di seluruh dusun. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur menunjukkan dominasi usia produktif, yakni 15–64 tahun sebanyak 4.500 jiwa atau 60% dari total penduduk, diikuti oleh kelompok usia 0–14 tahun sebanyak 2.000 jiwa (26,6%), dan usia lanjut ≥ 65 tahun sebanyak 1.000 jiwa (13,4%). Berdasarkan mata pencaharian, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan pekebun (45%) serta nelayan dan petambak (30%), sisanya tersebar di sektor perdagangan, industri rumah tangga, dan pekerjaan formal seperti pegawai dan guru.

Tingkat pendidikan penduduk di desa ini cukup beragam. Sebanyak 15% penduduk belum menamatkan pendidikan dasar, sementara 20% telah menyelesaikan SD, 25% tamat SMP, 30% tamat SMA, dan 10% berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Meskipun masih terdapat tantangan dalam hal pendidikan dasar, persentase penduduk yang menamatkan pendidikan menengah menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat Desa Tanjung Rejo.

Sarana dan Prasarana

Desa Tanjung Rejo telah memiliki sejumlah sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai untuk mendukung kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Akses jalan utama desa sudah diperkeras, meskipun masih terdapat beberapa ruas jalan di daerah pesisir yang belum beraspal. Fasilitas pendidikan mencakup sekolah dasar dan menengah pertama, sedangkan untuk tingkat menengah atas dan perguruan tinggi, warga harus ke luar desa. Layanan kesehatan tersedia dalam bentuk Puskesmas Pembantu dan beberapa Posyandu aktif. Selain itu, jaringan listrik dan air bersih telah menjangkau sebagian besar rumah tangga.

Karakteristik nelayan desa tanjung rejo

1. Keterampilan dan Pengetahuan Tradisional

Nelayan di Desa Tanjung Rejo umumnya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka memahami pola cuaca, arus laut, dan kebiasaan ikan, yang memungkinkan mereka untuk menentukan waktu dan lokasi terbaik untuk menangkap ikan. Keterampilan ini sering kali diperoleh melalui pengalaman langsung di lapangan dan bimbingan dari generasi sebelumnya.

2. Ketahanan dan Kerja Keras

Pekerjaan sebagai nelayan memerlukan ketahanan fisik dan mental yang tinggi. Nelayan di desa ini sering kali harus berhadapan dengan kondisi cuaca yang tidak menentu dan tantangan di laut. Mereka bekerja keras dari pagi hingga sore, bahkan terkadang harus melaut hingga malam hari untuk mendapatkan hasil tangkapan yang memadai. Ketekunan dan dedikasi mereka terhadap pekerjaan ini sangat terlihat dalam rutinitas harian mereka.

3. Kehidupan Komunitas yang Kuat

Nelayan di Desa Tanjung Rejo hidup dalam komunitas yang saling mendukung. Mereka sering bekerja sama dalam kelompok untuk melaut, berbagi informasi tentang lokasi ikan, dan membantu satu sama lain dalam proses penangkapan dan pengolahan hasil tangkapan. Hubungan sosial yang erat ini menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara para nelayan.

4. Keterlibatan dalam Kegiatan Ekonomi Lokal

Nelayan di desa ini tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan ekonomi lainnya, seperti pengolahan ikan menjadi produk olahan, penjualan hasil tangkapan di pasar lokal, dan bahkan pariwisata berbasis komunitas. Keterlibatan ini membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga mereka.

5. Kepedulian terhadap Lingkungan

Sebagai bagian dari ekosistem laut, nelayan di Desa Tanjung Rejo memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Mereka sering terlibat dalam kegiatan pelestarian laut, seperti penanaman terumbu karang dan pengurangan penggunaan alat tangkap yang merusak.

Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada kesehatan ekosistem laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Tanjung Rejo merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Desa ini memiliki ekosistem mangrove seluas ±600 hektar, dan sebagian telah dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya perikanan termasuk kepiting bakau (*Scylla spp*). Selain ekosistem mangrove, desa ini juga memiliki tambak seluas 1.300 hektar yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat khususnya dalam bidang perikanan. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan, menjadikan desa ini memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam pesisir.

Gambaran Umum Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam informan yang terdiri dari unsur pemerintahan desa, penyuluh, pelaku BUMDES, akademisi, hingga pengelola wisata mangrove. Informan dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam isu pengembangan kepiting bakau. Berikut ringkasan informan:

No	Nama	Jabatan
1.	Selamet	Kepala Desa Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
2.	Novi Annisa Permata Sari, S.P	Penyuluh Pertanian Lapangan Desa Tanjung Rejo
3.	Sukiran	Direktur Utama BUMDES Desa Tanjung Rejo
4.	Aflahun Fadhly Siregar, S.P., M.P	Akademisi
5.	Robinson	Masyarakat Pengelola Ekowisata Mangrove Desa Tanjung Rejo
6.	Dwi Restu	Masyarakat Pengelola Ekowisata Mangrove Desa Tanjung Rejo

Hasil penelitian

Potensi ekonomi kepiting bakau

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa dan pengelola BUMDES, potensi kepiting bakau di desa ini sangat menjanjikan. Komoditas ini memiliki nilai jual yang tinggi baik di pasar lokal maupun ekspor. Penangkapan dan budidaya kepiting sudah dilakukan oleh sebagian masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar kawasan tambak.

Penyuluh pertanian menyampaikan bahwa inisiatif seperti "rumah bersalin kepiting bakau" sudah mulai diterapkan untuk meningkatkan hasil budidaya. Dengan ekosistem mangrove yang masih cukup terjaga dan luas tambak yang memadai, pengembangan skala produksi sangat potensial dilakukan.

Tantangan dalam pengembangan kepiting bakau

Informan mengungkapkan beberapa kendala yang menghambat pengembangan komoditas ini:

1. Kurangnya Teknologi Budidaya: Banyak pembudidaya belum mengenal sistem modern seperti bioflok atau teknik apartemen.
2. Minimnya Akses Pasar: Penjualan masih bersifat lokal dan tidak ada jalur distribusi langsung ke pasar besar.
3. Rendahnya Pengetahuan Manajerial: Kurangnya pelatihan dalam pengelolaan usaha, kemasan, branding, dan pemasaran digital menjadi hambatan utama.
4. Kerusakan Ekosistem Mangrove: Beberapa bagian hutan mangrove mulai mengalami degradasi akibat aktivitas non-ramah lingkungan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo memiliki potensi ekonomi yang tinggi, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ningsih dan Affandi (2023) bahwa *Scylla spp.* memiliki nilai ekonomis dan pasar yang stabil.

Namun, seperti disebutkan oleh Kamir (2024), pengembangan kepiting bakau harus seimbang antara aspek ekonomi dan ekologis. Kerusakan ekosistem mangrove menjadi tantangan besar jika tidak ditangani dengan konservasi berbasis masyarakat.

Strategi diversifikasi produk dan pengembangan ekowisata sejalan dengan model pemberdayaan yang telah diterapkan di desa-desa pesisir lainnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Putra dan Indriana (2024), bahwa dukungan pemerintah sangat penting dalam mendampingi UMKM dan komunitas lokal mengembangkan produk unggulan.

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta agar potensi kepiting bakau dapat dioptimalkan untuk mendukung ekonomi berkelanjutan di tingkat desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis potensi kepiting bakau sebagai produk unggulan di Desa Tanjung Rejo, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Potensi ekonomi kepiting bakau

Kepiting bakau di Desa Tanjung Rejo memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai komoditas unggulan desa. Ekosistem mangrove yang luas dan tambak budidaya yang tersedia mendukung kegiatan perikanan, khususnya budidaya dan penangkapan kepiting. Permintaan pasar yang tinggi, baik lokal maupun ekspor, menjadikan komoditas ini memiliki prospek yang menjanjikan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

2. Tantangan dalam Pengembangan

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan kepiting bakau masih menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya teknologi budidaya modern, kerusakan ekosistem mangrove, keterbatasan pengetahuan manajerial masyarakat, serta akses pasar dan permodalan yang terbatas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat Desa Tanjung Rejo:

Diharapkan lebih aktif mengikuti pelatihan budidaya dan pengolahan hasil perikanan serta memanfaatkan potensi kepiting bakau secara optimal dan berkelanjutan.

2. Untuk Pemerintah Daerah:

Perlu memberikan dukungan lebih lanjut melalui kebijakan, pendampingan teknis, permodalan, dan pembukaan akses pasar, serta memperkuat kelembagaan lokal seperti koperasi atau kelompok nelayan.

3. Untuk Akademisi dan Lembaga Pendidikan:

Perlu dilibatkan dalam memberikan edukasi dan inovasi teknologi budidaya kepiting bakau yang ramah lingkungan dan mudah diaplikasikan oleh masyarakat desa.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya:

Disarankan untuk mengkaji aspek ekonomi lebih rinci seperti analisis biaya dan keuntungan budidaya kepiting bakau serta pengaruh pelatihan terhadap produktivitas masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2023. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Fauziah, S. E., Romadhoni, W., & Rusyanti, N. (2024). Pendampingan Inovasi Teknologi Budidaya Kepiting Ramah Lingkungan Wisata Hutan Mangrove Desa Ardi Mulyo. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 6(1), 102-115.
- Firmanulloh, F. (2024). *Pola Persebaran Jenis Kepiting Bakau (Scylla serrata) di kawasan Hutan mangrove pandansari Desa Kaliwlingi Brebes* (Doctoral dissertation, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan: Budidaya Perairan).
- Haruna, M. F., Karim, W. A., Rajulani, R., & Lige, F. N. (2022). Struktur komunitas kepiting bakau di kawasan konservasi mangrove Desa Polo Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 150-159.
- Kamir, M. A., Alamsyah, R., & Tenriawaruwaty, A. (2024). Strategi Pengembangan Kepiting Bakau Pada Ekosistem Mangrove Di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Tarjih Fisheries and Aquatic Studies*, 4(2), 110-125.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2023). Outlook Perikanan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Pusat Data, Statistik dan Informasi KKP.
- Kesuma, R. A. D. (2014). Populasi Kepiting Bakau *Scylla Serrata* di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Sumatera Utara.
- Kurniawan, A. (2025). Analisis keuntungan usaha kepiting bakau (*Scylla serrata*) dengan alat tangkap bubu Desa Dampala Jaya Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 10(1), 39-48.
- Ningsih, O., & Affandi, R. I. (2023). Teknik Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Sp.*) dengan Sistem Apartemen. *Ganec Swara*, 17(3), 840-848.
- Nur, F. A., Permatasari, N. S., & Nurliana, M. (2023). Pemanfaatan Ekosistem Mangrove untuk Keberlangsungan Hidup Masyarakat Pesisir di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2175-2186.
- Oktamalia, O., Apriyanto, E., & Hartono, D. (2018). Potensi Kepiting Bakau (*Scylla Spp*) Pada Ekosistem Mangrove Di Kota Bengkulu. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7(1), 1-9.
- Parni, B., Prianto, E., Hasbi, M., & Hendrizal, A. (2020). Pengembangan budidaya kepiting bakau (*Scylla sp*) sistem silvofishery untuk melestarikan hutan bakau di kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 12(2), 101-108.

- Putra, R. K., & Indriana, H. (2024). Peran Pemerintahan Daerah Dalam Mendorong Keberhasilan UMKM di Kabupaten Bogor. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 11(3), 202-209.
- Sapanli, K., Kusumastanto, T., Effendi, I., Trilaksani, W., Wisudo, S. H., Kurniawan, F., & Asfarian, A. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Kepiting Bakau Berkelanjutan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 6(3), 972-976.
- Sihsubekti, S., & Fidhiani, D. D. (2021). Identifikasi nilai sikap masyarakat terhadap pengembangan potensi budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*) di desa Sumberwaru kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo. *AGROMIX*, 12(1), 47-54.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan







Lampiran 3. Sertifikat Abdidaya Ormawa 2024 & Peserta PPK Ormawa 2024

